



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada Bab IV terungkap secara umum bahwa pada implementasi kurikulum 1994 terdapat penerimaan inovasi dalam merumuskan tujuan, menyusun bahan pengajaran dan melaksanakan strategi mengajar, terkecuali dalam melaksanakan evaluasi belajar ada kesamaan dalam menerima inovasi dimensi kurikulum (level 3). Pada implementasi kurikulum 1984 terungkap bahwa pada dimensi tujuan, bahan pengajaran, strategi mengajar dan evaluasi, guru-guru mampu melakukan inovasi atas sejumlah mata pelajaran seperti mata pelajaran Rangkaian Elektronika Sistem Analog, Rangkaian Elektronika Sistem Digital, Teknik Perakitan Proyek Elektronika, Mikroprosesor/Komputer, Teknik Pemrograman Komputer, Konsep Pengaturan dan Sistem Pengaturan Linear dan Non Linear. Terkecuali untuk mata pelajaran Teknik Perakitan Proyek Elektronika inovasi yang dilaksanakan masih dalam tahap aplikasi (inovasi level 3).

Hasil temuan penelitian ini akan bermakna bilamana peneliti melakukan penafsiran terhadap apa yang telah diteliti (Stuart Achlegel, 1986). Ini berarti bahwa hasil penelitian harus dikaitkan antar dimensi kurikulum satu dengan yang lainnya sehingga merupakan satu gambaran penelitian yang lengkap dan utuh. Apa yang telah ditemukan dalam penelitian ini, peneliti wajib mengungkap hubungannya dengan teori yang ada apakah sejalan, menerima atau menolak (Goetz dan Le Compte' 1984 : 205) hasil penelitian. Berdasar pemikiran di atas dalam bahasan ini akan diungkap apa yang

telah ditemukan di lapangan dengan teori yang ada.

Berdasarkan pemikiran di atas berikut akan dibahas hasil penelitian pada bab IV dengan penjabaran sebagai berikut :

- (1) Kajian interaksi dimensi kurikulum dan subdimensi kurikulum.
- (2) Perilaku kurikulum.
- (3) Pengaruh inovasi kurikulum dan industri terhadap perilaku guru
- (4) Guru sebagai inovator kurikulum.
- (5) Kajian mengapa guru melakukan inovasi kurikulum .
- (6) Hambatan-hambatan Inovasi kurikulum.
- (7) Kurikulum hasil inovasi.

5.1 Kajian Interaksi Dimensi Kurikulum dan Subdimensi Kurikulum

Dimensi kurikulum menurut Leithwood (1982;249) ada sembilan: images or platform, objectives, student entry behaviors, content, instructional material, teaching strategies, learning experiences, time dan assessment tools and procedures. Penelitian yang dilakukan promovenus disederhanakan menjadi empat dimensi kurikulum. Adapun penyederhanaan dari sembilan dimensi menjadi empat dimensi dilakukan sebagai berikut : images or platform dan objectives digabung menjadi dimensi tujuan, content dan instructional material digabung menjadi dimensi bahan pengajaran, teaching strategies, learning experiences dan time digabung menjadi dimensi strategi mengajar, assessment tools dan procedures digabung menjadi dimensi evaluasi. Penggabungan dimensi kurikulum ini disesuaikan dengan dimensi-dimensi yang ada pada GBPP STM Pembangunan yaitu : dimensi tujuan, dimensi bahan, dimensi strategi mengajar atau metoda mengajar dan dimensi evaluasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan yang erat sekali antara tujuan, bahan, strategi mengajar dalam inovasi

dimensi kurikulum bahwa bila bahan berubah maka tujuan berubah dan strategi mengajarpun berubah, tetapi untuk evaluasi kurang begitu berpengaruh. Oleh karena itu menurut Miller dan Seller (1985) evaluasi dalam kurikulum dijadikan terpisah dengan dimensi kurikulum yang lainnya sedangkan Leithwood (1982) dalam strategi implementasi, masalah evaluasi dimasukan sebagai pelengkap dalam implementasi inovasi kurikulum. Artinya bila bahan sudah dikuasai siswa maka, siapapun yang akan mengevaluasi hasil belajar siswa akan memperoleh hasil yang sama.

Selanjutnya temuan penelitian subdimensi jenis, waktu, standar dan pelaporan menunjukkan perbedaan satu sama lain dalam dimensi kurikulum; artinya bahwa guru dalam menerima inovasi memerlukan tahapan tertentu. Oleh karena itu apa yang dikemukakan oleh Rogers (1969), Montgomery dan Leithwood (1980) membenarkan pendapat dan hasil penelitian terdahulu bahwa ada level inovasi pada guru-guru dalam menerima inovasi kurikulum .

Guru-guru sulit dalam mengajar dengan konsisten untuk bahan yang sama dengan metode yang sama agar membuahkan hasil yang sama. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian Leithwood dan Montgomery (1980) dan membenarkan pendapat Nasution (1983) bahwa tidak ada berbagai bahan yang diajarkan dengan metode yang sama diajarkan untuk memperoleh hasil yang sama.

Masalah subdimensi standar atau kebiasaan guru mengajar menunjukkan kesamaan perilaku guru bahwa masalah tujuan, bahan dan strategi mengajar merupakan satu hal yang biasa dilaksanakan di dalam kelas, baik di dalam tipe ataupun karakter mengajar. Begitu pula dalam melakukan evaluasi menunjukkan kesamaan seperti tidak membagikan ulangan kepada siswa untuk diinformasikan kepada orang

tua, berkomunikasi langsung dengan orang tua demi kemajuan siswa, kebiasaan ini berbeda dengan yang disarankan oleh Leithwood (1982) bahwa guru yang baik (level 5) adalah tahap melakukan evaluasi harus diikuti sertakan orang tua.

Untuk penggunaan subdimensi waktu menunjukkan bahwa guru-guru menyesuaikan waktu sesuai dengan bahan yang diajarkan oleh karena itu dalam implementasi kurikulum terdapat perpindahan mata pelajaran praktik Teknik Digital dan Elektronika Analog, perubahan waktu PKL yang ditempatkan pada semester VIII. Inovasi yang dilaksanakan sekolah dan guru-guru semata-mata untuk keberhasilan siswa dalam belajar. Temuan ini mengungkapkan bahwa perencanaan kurikulum tanpa melibatkan guru-guru sebagai pelaksana lapangan sering tidak sesuai (Tangyong, 1981; 7).

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pada kurikulum 1994 ada kesan dalam merencanakan kurikulum tidak melibatkan guru-guru sehingga guru-guru belum dapat sepenuhnya melaksanakan inovasi kurikulum. Hal ini dikhawatirkan guru-guru tidak akan dapat meluluskan siswanya secara baik seperti kurikulum 1984. Alasan ini cukup beralasan karena hasil temuan penelitian Fullan dan Pomfret (1977; 367) bahwa kejelasan mengenai hal yang baru sangat berpengaruh pada keberhasilan proyek inovasi.

Pada implementasi kurikulum 1984 yang telah menunjukkan hasilnya bahwa bila adanya partisipasi guru dalam kurikulum dan dorongan dari kepala sekolah untuk menyempurnakan implementasi kurikulum merupakan kondisi yang kondusif bagi upaya perbaikan proses belajar mengajar (Djam'an Satori, 1989; 254). Untuk supaya siswanya dapat bekerja di industri maka kerja sama yang harmonis perlu dilakukan di antara sekolah dan industri, sehingga terjadi

produktivitas di dalam implementasi kurikulum. Kerjasama ini telah dilakukan di STM Negeri Pembangunan dengan 157 industri. Situasi ini sejalan dengan pendapat Owens (1981;69) bahwa a productive relations occurs in a situation where two parties are able to establish a satisfactory complementary role relationship.

Hasil kerja sama ini telah menunjukkan hasilnya yakni selama kurun waktu lima tahun sekolah telah mampu menyalurkan lulusannya untuk bekerja di industri sebanyak 91,54%.

5.2 Pembahasan Perilaku Kurikulum

Adanya kebijaksanaan pemerintah dalam mengubah kurikulum merupakan upaya peningkatan kualitas lulusan (Leithwood, 1982; Wardiman, 1993). Dalam hal ini Peneliti berpendapat bahwa kualitas lulusan dipengaruhi oleh kurikulum, jika kurikulum baik, maka lulusannya pun bermutu tinggi. Bilamana paradigma ini yang dikembangkan maka tanpa kebijaksanaan pemerintah sebagai pemegang keputusan kurikulum, guru pun dapat merubah kurikulum yang sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja (dunia industri/usaha) (STM N Pembangunan, 1995). Kedua bentuk perubahan ini dalam bahasan ini disebut sebagai inovasi kurikulum. Adanya perubahan di dalam kurikulum akan berpengaruh pada individu yang berhadapan langsung dengan kurikulum yakni guru (Leithwood, 1982). Perilaku apa yang ditampilkannya dalam melaksanakan kurikulum, banyak dimensi yang dapat diamatinya, dalam penelitian ini peneliti memandangnya melalui pendekatan Leithwood (1982) dan Leithwood dan Montgomery (1980) yaitu subdimensi kurikulum tujuan, waktu, standar dan pelaporan.

Seperti terlihat pada gambar 28 ditinjau dari subdimensi jenis dan waktu guru-guru mampu melakukan klasifikasi dimensi

tujuan, bahan, strategi mengajar dan evaluasi dalam bentuk satpel dan melaksanakannya di ruang kelas. Begitu pula dalam subdimensi standar guru-guru mampu menganalisis apa yang harus dilaksanakan sesuai dengan pesan kurikulum dan perkembangan dunia industri. Dalam subdimensi kurikulum pelaporan ada satu kecenderungan guru-guru kurang begitu memperhatikan dengan masalah satpel yang harus dibuat dan harus dilaporkan kepada sekolah, mereka membuat dan menyusun asal membuat sebagai persyaratan-persyaratan khusus yang ditetapkan sekolah, ketidakpedulian guru ini ditambah lagi dengan pedoman kurikulum penyusunan satpel yang tidak ada dalam GBPP 1994. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Leithwood (1982), Fullan (1982), Miller dan Sellar (1985) bahwa merubah sikap atau kepercayaan dalam implementasi kurikulum merupakan hal yang sulit dilakukan dan itu memerlukan waktu. Pendapat juga dibenarkan oleh salah seorang pakar kebudayaan di Indonesia yakni Koentjaraningrat (1974) bahwa masalah mental guru dalam merubah sikap sulit dilaksanakan.

Bagaimana mereka harus menyusun tujuan pelajaran, menyusun bahan pelajaran, strategi mengajar dan evaluasi tidak ada penjelasan seperti pada GBPP 1984, kurikulum 1994 benar-benar luwes dan fleksibel.

Seperti terlihat pada gambar 29 dalam dimensi kurikulum umumnya guru-guru mampu menyusun satuan pelajaran dan melaksanakan sesuai dengan GBPP yang ada. Mereka mampu mengajar dengan baik mulai dari perumusan tujuan, penyampaian bahan pengajaran dan melakukan evaluasi atas prestasi belajar siswa. Dalam kondisi ini, guru dalam kategori profesional ada pada level 4 dan 5 (Leithwood, 1982). Peningkatan keterampilan guru-guru dalam gambar 29 hampir

tidak perlu, tetapi sebenarnya mereka setiap minggu dilakukan pelatihan bidang keilmuan oleh tenaga ahli yang diperbantukan oleh pihak Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Di samping mereka memperoleh tambahan ilmu baru dari industri.

Adanya perbedaan cara penerimaan inovasi pada dimensi bahan, tujuan, strategi mengajar dan evaluasi pada 7 mata pelajaran ini merupakan perilaku kurikulum. Implikasi bagi perancang kurikulum harus menyusun materi pelajaran dan harus memperhatikan kemampuan terendah guru dalam mengajar.

5.3 Pengaruh Inovasi Kurikulum dan Industri terhadap Perilaku Guru

Ada dua jenis implementasi kurikulum kejuruan tahun 1984 yang berlaku di STM Negeri Pembangunan yakni implementasi kurikulum kejuruan tahun 1984 yang diterapkan pada kelas 2,3 dan 4 yang kemudian secara bertahap diganti oleh kurikulum 1994, yang pada saat peneliti lakukan penelitian baru diimplementasikan pada kelas 1. Kedua jenis kurikulum ini diinovasi dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan hanya perbedaannya inovasi kurikulum 1994 muncul karena kebijaksanaan pemerintah sedangkan pada kurikulum 1984 terjadi datang dari dalam sekolah sehubungan dengan adanya inovasi teknologi di Industri. Kedua jenis ini sama-sama mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar baik itu berasal dari kurikulum maupun industri. Dampak dari perubahan ini akan mempengaruhi penerima inovasi yaitu guru bagaimana mereka harus berbuat dan apa yang harus dilakukan. Proses menerima inovasi pada diri individu menurut Leithwood (1982) ada lima tingkatan seperti ditunjukkan pada tabel 3,4,5 dan 6 (halaman 87 sampai dengan 91); dimana setiap pertumbuhan dibatasi oleh hambatan-hambatan yang memisahkannya.

Pengaruh inovasi kurikulum terhadap perilaku individu nampak relatif jelas pada gambar 28 dan pengaruh industri terhadap perilaku individu nampak relatif jelas pada gambar 29. Hasil penelitian ini dapat dikatakan membenarkan pendapat Benyamin Bloom (1956), hasil penelitian Leithwood (1982), dan pendapat Rogers (1983) dan Sirait (1984) bahwa individu yang menerima inovasi tidak langsung segera dapat melaksanakan inovasi kurikulum, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu.

Perlu juga dikemukakan di sini bahwa model Leithwood (1982) cenderung sesuai pada kurikulum 1994, dimana datangnya perubahan, datang dari atas bukan dari guru-guru. Kendalanya untuk implementasi kurikulum ini adalah kondisi dan situasi sekolah yang tidak mungkin dilaksanakan seluruhnya seperti harus adanya pengawasan yang melekat oleh sekolah dan sekolah diberikan otoritas penuh dalam melaksanakan inovasi kurikulum termasuk di dalamnya harus ada pengembang profil kurikulum.

5.4 Guru Sebagai Inovator Kurikulum

Leithwood (1982) menyebutkan bahwa orang yang paling dekat dengan GBPP adalah guru, dunia kurikulum adalah dunia guru (Fullan, 1982), dan di tangan guru berhasil tidaknya implementasi kurikulum (Leithwood, 1982). Dengan demikian mutu kurikulum terletak pada kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran dan kemampuan guru dalam penguasaan proses belajar mengajar (Rochman Natawidjaja, 1992; yang mengutip pendapat Charles Johnson 1980; 12). Hasil penelitian pada gambar 29 menunjukkan bahwa guru sebagai inovator kurikulum mereka mampu melampaui sejumlah hambatan di dalam implementasi kurikulum bahkan mereka berani mengambil keputusan seperti merubah nama mata pelajaran teknik pemrograman,

menggabungkan masalah praktik dari dua mata pelajaran. Rangkaian Sistem Analog dan Sistem Digital dijadikan satu, menggabungkan dua mata pelajaran Konsep Pengaturan dengan Sistem Pengaturan Linear dan Non Linear menjadi satu karena keterbatasan praktik, merubah program semester VIII yang terdiri atas mata pelajaran Teknik Pemrograman Komputer, Mikroprosesor, Perencanaan Perakitan Proyek Elektronika dan Sistem Pengaturan dialihkan pada semester VII dan diganti dengan praktik kerja pengalaman lapangan selama 3 bulan di dunia industri, merubah dan mengganti sejumlah pokok bahasan yang tidak relevan dengan industri. Semula banyak yang tidak setuju dengan perubahan ini namun berkat kebersamaan dan tekad para guru untuk merubah secara perlahan akhirnya disetujui dari pihak direktorat pendidikan dasar dan menengah secara tidak tertulis. Inovasi yang dilakukan oleh guru-guru terhadap mata pelajaran kejuruan pada kurikulum 1984 meliputi tujuan, bahan, strategi mengajar dan evaluasi. Mata pelajaran yang paling menonjol untuk dilakukan inovasi adalah Rangkaian Elektronika Sistem Digital, Teknik Pemrograman Komputer, selanjutnya berturut-turut adalah Microprosesor, Konsep pengaturan, Sistem pengaturan linear dan non linear, Teknik Perakitan Proyek Elektronika dan terakhir adalah Rangkaian Elektronika Sistem Analog.

Inovasi dilakukan guru-guru terhadap mata pelajaran ini karena tersedianya sarana dan prasarana minimal untuk melakukan inovasi, kemauan guru-guru dan pembinaan kepala sekolah terhadap guru-guru untuk selalu merubah atau menyempurnakan kurikulum. Tepatlah kiranya apa yang dinyatakan oleh Leithwood dan Montgomery (1980) bahwa keberhasilan suatu sekolah dalam menyempurnakan sistem sekolah juga dipengaruhi oleh kepala sekolah sebagai agen

pendidikan.

Umumnya mata pelajaran yang diajarkan guru-guru, sebagai inovator kurikulum, meliputi bahan pelajaran yang memang sering berubah di industri seperti Mikroprosesor, Digital, dan Kontrol, sedangkan yang statis sifatnya adalah pokok bahasan mata pelajaran dasar seperti Rangkaian Elektronika Sistem Analog dan Teknik Perakitan Proyek Elektronika.

Inovasi dapat berjalan dengan baik di STM Pembangunan karena guru-guru terlibat langsung dalam proses perubahan seperti mereka terlibat langsung dalam proses perubahan seperti mereka terlibat langsung dalam kunjungan industri, menguji siswa kelas 4 yang telah menyelesaikan praktik kerja di industri, terlibat langsung di dalam forum komunikasi industri, pendidikan sistem ganda, penyusunan kurikulum baru dan penataran profesional guru dalam bidang pendidikan dan subject matter. Temuan penelitian sejalan dengan hasil penelitian Martorana dan Kuhns (1975;165) bahwa inovasi akan berjalan baik bilamana guru-guru terlibat dalam inovasi. Strategi inovasi semacam ini menurut Rogers dan Shoemaker (1971;313) menyebutnya sebagai participative approach sedangkan Leithwood (1982) menyebutnya sebagai tahap application (1982;256).

Leithwood dan Montgomery (1980), secara spesifik menjelaskan bahwa orang yang melakukan perubahan penuh ada pada level 5 yang dikatakannya bahwa pada level 5 subdimensi kurikulum sebagai berikut : "Frequent formative evaluation is done through out the program and summative evaluation occurs at the end of a term and/or years".

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pada kurikulum 1984, guru-guru telah berhasil melakukan inovasi kurikulum dalam

upaya meningkatkan mutu lulusan yang 5 tahun terakhir ini telah berhasil meluluskan siswanya sekitar 91,54% dari jumlah lulusan bekerja di industri (STM Pembangunan, 1995).

5.5 Kajian Mengapa Guru Melakukan Inovasi Kurikulum

Berdasarkan hasil temuan penelitian diperoleh data bahwa level inovasi guru berada pada minimal level tiga yakni guru mampu melaksanakan GBPP kurikulum 1984 dan 1994. Ada kecenderungan makin lama guru menggeluti GBPP kurikulum makin trampil melaksanakan GBPP dan semakin inovatif dalam mengolah kurikulum yang mengarah pada perkembangan teknologi di industri. Guru-guru inovatif dalam mengimplementasikan kurikulum disebabkan oleh iklim organisasi yang ada di sekolah. Siapapun yang ada di lingkungan organisasi sekolah tersebut maka lambat laun akan merubah perilaku guru. Ada banyak pendapat atau pandangan mengenai organisasi. Namun demikian yang dianggap peneliti sesuai dengan temuan peneliti adalah pandangan Litwin H George et all (1978; 8) bahwa oraganisasi mempunyai enam dimensi yakni : kejelasan organisasi, komitmen, standar, tanggung jawab, penghargaan dan semangat kerja. Keenam dimensi ini akan merubah perilaku guru dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankan padanya (Lewin, 1958; Fremont dan Rosenzweig, 1985; 83). Begitu pula halnya yang terjadi di STM Negeri Pembangunan terhadap perilaku guru. Guru berubah perilakunya dalam hal yang positif karena iklim sekolah. Iklim ini merupakan karakteristik khusus (Stoner, 1978) yang ada pada sekolah yang diwakili oleh ke enam dimensi oraganisasi di atas yang terurai berikut ini :

Pertama dimensi kejelasan organisasi, sebagai layaknya sekolah negeri yang lainnya sekolah mempunyai struktur organisasi yang jelas, karier guru yang jelas, struktur kepangkatan dan

jenjang profesional guru yang jelas dan sistem penggajian yang teratur sehingga memudahkan sekolah dalam mengatur implementasi kurikulum.

Dari segi dimensi kurikulum, kurikulum 1984 merupakan GBPP yang lengkap dengan petunjuk teknis penyusunan satpel. Kelengkapan petunjuk ini sangat memudahkan guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Hasilnya adalah guru mudah dalam merumuskan tujuan pengajaran, merinci bahan pengajaran, dan menyusun strategi mengajar yang pada gilirannya menurut Fullan dan Pomfret (1977) akan mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada pelaksanaannya.

Kedua dimensi komitmen, sejak lima tahun terakhir sekolah sudah berprestasi dalam arti sekolah mampu mempertahankan daya serap di industri di atas 90 %. Kenyataan ini disadari oleh semua guru bahwa mereka harus mempertahankan kualitas sekolah, sekolah telah menjadi sawah ladang mereka dan kehidupan mereka. Mereka dituntut berprestasi karena bila tidak isue untuk dirubah menjadi sekolah 3 tahun akan menjadi kenyataan dan pada gilirannya akan terjadi mutasi para guru dan ini tidak diharapkan. Oleh karena itu mulai dari kepala sekolah sampai guru gaung untuk komitmen mempertahankan sekolah tetap tinggi. Komitmen pribadi ini menurut Martorana dan Kuhns (1975;165) merupakan hal yang esensiil untuk berhasilnya suatu inovasi kurikulum.

Ketiga dimensi standar, sesuatu yang menjadi standar diterapkan di STM terutama pada guru. Kualifikasi standar minimal pendidikan sekolah ditetapkan minimal D3 (diploma 3), sebelum mengajar mereka harus magang di industri, keprofesionalan dalam bidangnya selalu disegarkan kembali yakni dengan adanya pelatihan

di industri, magang, pelatihan dengan menghadirkan ahli dalam bidang kejuruan selalu di programkan dan seminggu sekali dilakukan penataran bidang studi oleh ahli. Tujuan dari program ini tidak lain dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan guru dalam teknologi dan mengajar supaya profesional dalam bidangnya Harold Perkins (1983;14) menyebutnya bahwa persyaratan guru yang profesional salah satunya adalah mereka harus memiliki : a skill based and theoretical knowledge. Begitu pula dalam waktu mengajar dipertahankan 1 jam mengajar tetap 45 menit bukan 40 menit.

Tes masuk siswa mempergunakan NEM (tercatat setiap tahun minimal 42), tes kesehatan, tes khusus dan tambahan persyaratan yakni angka rata-rata dari IPA, Matematika dan Bahasa Inggris harus 6.

Keempat dimensi tanggung jawab. Masalah tanggung jawab ini dikemukakan oleh Paul Mali (1978) bahwa tanggung jawab akan berhubungan dengan produktivitas dalam bekerja bilamana diberikan suatu tanggung jawab yang penuh dalam sesuatu pekerjaan. Pandangan ini berlaku pula guru-guru di STM Pembangunan. Sekolah memberikan tanggung jawab yang jelas pada personil mulai dari wakil kepala, ketua jurusan, ketua program studi, wali kelas dan guru-guru. Tanggung jawab yang dirasakannya sebagai upaya mendewasakan diri adalah guru diberikan tanggung jawab sebagai ketua tim pengajar dalam mata pelajaran, tugas ketua ini dilakukan bergilir dan tiap guru akan pernah menjadi ketua tim. Tugas ketua tim selain mengajar, adalah mengembangkan mata pelajaran, dan membuat laporan satuan pelajaran. Selain dari pada tugas ketua adalah memantau perkembangan teknologi di industri dan menyesuaikan mata pelajarannya mengikuti perkembangan teknologi di industri.

Kelima adalah dimensi penghargaan. Kepala sekolah

memberikan penghargaan kepada guru dewasa dan didudukkan sebagai pembina dalam struktur organisasi, bagi guru yang berprestasi mereka diberi penghargaan usulan untuk kenaikan pangkat istimewa, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk melanjutkan sekolah baik dibiayai dinas ataupun sendiri. Untuk tambahan yang bersifat finansial sekolah memberikan kesempatan untuk menjadi tenaga instruktur di berbagai industri yang memerlukan keahliannya ataupun menjadi guru sekolah swasta dengan catatan tidak meninggalkan beban tugasnya.

Keenan dinensi semangat kerja kelompok. Masalah kerja sama ini dikembangkan oleh Jepang yang mendasarkan teori "z" (William Ouchi, 1985) bahwa produktivitas sangat ditentukan oleh kerja sama kelompok. Bahwa keberhasilan sekolah dalam meluluskannya siswanya merupakan hasil kerja sama semua guru. Kerangka pemikiran ini dipergunakan di STM N Pembangunan bahwa untuk mengajarkan sesuatu pelajaran diperlukan tim guru dalam mengajar. Implementasi kurikulum yang terjadi nampaknya berbeda dengan Leithwood (1982) bahwa keberhasilan mengajar dalam satu mata pelajaran ditentukan oleh seorang guru. Para guru percaya bahwa mutu lulusan akan ditentukan oleh kerja sama tim (successful through team work). Oleh karena itu untuk satu mata pelajaran dipercayakan kepada dua orang guru atau lebih, salah satu diantaranya menjadi ketua tim kelompok kerja guru. Di dalam proses belajar mengajar akan terdapat dua orang guru di dalam kelas yang kedua-duanya saling melengkapi sehingga belum pernah terjadi kelas tidak ada guru. Penilaian keberhasilan pengajaran ditentukan oleh kerja sama tim guru. Untuk membina kebersamaan tim ini sekolah mengadakan taaruf atau ceramah keagamaan yang dilaksanakan satu minggu sekali, rekreasi bersama

keluarga dan penunjukkan para guru dalam kepanitian tertentu.

5.6 Hambatan-hambatan Inovasi Kurikulum

Setiap kali inovasi kurikulum diimplementasikan akan terdapat hambatan yang akan timbul karenanya. Leithwood (1982) menggolongkan tiga jenis hambatan pada saat dimensi kurikulum diimplementasikan yaitu : knowledge/skill, affect dan organization (s)/Resources (Leithwood,1982; 255). Hambatan yang bersifat knowledge/skill atau penulis sebut sebagai hambatan ilmu pengetahuan/keterampilan dan affect atau peneliti sebut sebagai sikap dan hambatan organization (s)/Resources atau peneliti sebut sebagai hambatan administrasi. Ketiga hambatan ini ternyata ada dalam penelitian yang diuraikan berikut : hambatan pengetahuan/keterampilan dan sikap guru terhadap kurikulum.

Hambatan timbul dari dalam diri guru terutama dalam memahami kurikulum 1994 dalam penulisan dimensi tujuan, dimensi strategi mengajar dan dimensi evaluasi. Pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan profil kemampuan tamatan nampak bagi guru masih samar-samar, apalagi bila dikaitkan dengan sasaran yang ingin dicapai dari kurikulum 1994 yakni kompetensi base, bagaimana membuat kisi-kisi evaluasi nampak belum jelas dari kurikulumnya dan tidak berlebihan bila dikatakan sampai saat ini belum ada pedoman pelaksanaan GBPP 1994. Guru melakukan implementasi kurikulum masih bersifat mekanikal sesuai dengan instruksi dari pemegang keputusan dan akibat dari itu diperburuk dengan sikap guru terhadap kurikulum 1994, dimana mereka harus membuat satpel yang cukup banyak, lebih sulit daripada satpel 1984, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membuat laporan satpel sifatnya berada pada level 3 atau 4 yakni mereka membuat tetapi

belum pernah ada yang dilaporkan pada kepala sekolah, mereka menyatakan dilaporkan satu tahun sekali tetapi masih dalam rencana. Hambatan yang muncul pada kurikulum 1984 yakni dalam mengidentifikasi atau penamaan produk teknologi baru dari industri yang akan dijadikan pokok bahasan atau subpokok bahasan, hambatan memahami produk teknologi baru itu sendiri, hambatan sarana praktik karena beberapa peralatan/pesawat elektronika yang sudah lama sehingga rusak, hambatan dari segi waktu dengan diterapkannya PKL tiga bulan yang menggeser beberapa mata pelajaran dari semester VIII ke semester VII. Namun demikian guru nampak dengan sejumlah pengalaman yang ada padanya beberapa hambatan dapat diselesaikannya dengan cara merubah strategi mengajar dan pembelajaran, pengaturan waktu dan pemanfaatan sumber-sumber belajar dari berbagai industri yang berhubungan dengan pelajaran yang ada di sekolah.

5.7 Kurikulum Hasil Inovasi Guru

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu walaupun guru-guru telah berupaya menyempurnakan implementasi di dalam kelas tetapi masih saja ada kendala-kendala yang tidak dapat diatasi. Kondisi yang terjadi di STM Pembangunan tidak berbeda jauh dengan sekolah-sekolah lain hanya di STM Pembangunan beruntung memiliki sejumlah guru yang terhitung senior dan inovatif sehingga sedikit banyak mereka dapat atasi. Secara menyeluruh untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di STM karena kurangnya peralatan, minimnya pengetahuan guru akan teknologi baru, menurunnya kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan tuntutan keahlian dari industri maka dalam implementasi kurikulum kejuruan menurut Wardiman (1993) ada empat model yang dapat dilakukan : pertama model I, yaitu pembekalan kemampuan produktif di dunia industri dilaksanakan mulai

tahun ketiga, sedangkan kemampuan dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan oleh sekolah; kedua model II, yaitu pembekalan produktif di industri dilaksanakan mulai tahun ketiga, tetapi industri sudah terlibat sejak tahun kedua untuk menangani kemampuan dasar kejuruan; ketiga model III, yaitu keterlibatan dunia industri dimulai sejak tahun pertama, untuk menangani kemampuan dasar kejuruan, sedangkan kemampuan produktif sepenuhnya diberikan pada tahun ketiga di dunia industri; keempat model IV, adalah kemampuan produktif sepenuhnya dilaksanakan di dunia industri tahun keempat, setelah kemampuan lainnya diberikan di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa STM Pembangunan memilih model IV yakni kemampuan produktif dilaksanakan di dunia industri setengah tahun di tahun keempat, setelah kemampuan lainnya diberikan di sekolah oleh guru. GBPP 1984 mengarahkan keterlibatan dunia industri pada setengah tahun pertama di tahun keempat, tetapi guru-guru atas ijin kepala sekolah STM Pembangunan melakukan inovasi sehingga keterlibatan industri ada pada tahun terakhir di tahun keempat. Adapun yang menjadi pertimbangannya untuk melakukan inovasi sebagai berikut : pembekalan siswa untuk terjun ke dunia industri sudah cukup, kesediaan industri dalam menerima siswa di tahun terakhir dengan pertimbangan dalam merekrut lulusan STM akan lebih mudah, guru-guru umumnya mengetahui profil kemampuan tamatan apa yang diperlukan oleh dunia industri.

Mata pelajaran dasar kejuruan berubah dalam level aplikasi dan analisis. Mata pelajaran ini tidak hanya mendasari kurikulum empat tahun tetapi juga untuk sekolah yang mempunyai program tiga tahun (Depdikbud 1984). Struktur kurikulum STM Pembangunan dikembangkan dimulai dari kurikulum dasar atau kurikulum inti ke

kurikulum kejuruan (kemampuan khusus), model ini sesuai dengan apa yang disarankan Larson (1972;84) supaya dalam menyusun struktur kurikulum kejuruan hendaknya dimulai dari dasar dikembangkan ke tingkat terampil yang lebih khusus. Harapannya supaya setelah siswa menempuh kurikulum ini akan mempunyai dasar kejuruan yang kuat dan memiliki kompetensi khusus yang akan berguna di dunia kerja.

Adanya inovasi yang dilakukan guru-guru tersebut melahirkan kurikulum baru (misalnya bertambahnya atau digantinya beberapa pokok bahasan). Adapun mata pelajaran-mata pelajaran yang banyak diinovasi oleh guru-guru adalah mata pelajaran kejuruan seperti: Rangkaian Elektronika Sistem Analog diinovasi kearah OP-AMP yang lebih aplikasi dengan dunia industri, Rangkaian Sistem Digital diinovasi ke dalam pengenalan sistem mikroprosessor , Teknik Pemrograman Komputer dikembangkan ke arah penguasaan software komputer, Mikroprosessor/Komputer Kontrol dikembangkan ke arah dasar penguasaan berbagai jenis mikroprosessor, Teknik Perancangan Perakitan Proyek Elektronika diinovasi ke arah integrasi berbagai pembuatan dengan mempergunakan Integrated Circuit dan komputer, Konsep Teknik Pengaturan dan Sistem Pengaturan Linear dan Non Linear diinovasi oleh guru ke arah penguasaan kontrol otomatis dengan mempergunakan komputer. (deskripsi GBPP hasil inovasi terlampir). Tujuan dilakukan inovasi ini tidak lain supaya siswa dapat bekerja di dunia kerja (Buku II GBPP 1993), mereka diharapkan menguasai salah satu produk dari industri misalnya dalam bidang Sentral, Transmisi, Terminal ataupun Komputer.

Apa yang dilakukan guru-guru kejuruan ini didasari oleh pengalaman mereka pada waktu kunjungan, magang dan pelatihan di industri-industri. Pihak industri bersedia melatih guru-guru karena

beberapa industri menyadari bahwa siswa STM ini juga akan merupakan aset perusahaan bilamana kelak bekerja di perusahaan.

Dari sisi sekolah, kepala sekolah aktif menyelenggarakan Forum Komunikasi Industri (Forkas) setiap satu tahun sekali (STM Pembangunan, 1994). Tujuannya supaya ada komunikasi antara dunia industri dan sekolah. Dampak dari pertemuan tersebut sekolah menerima masukan kekurangan-kekurangan implementasi inovasi kurikulum, menerima bantuan dari industri berupa sarana praktik, peralatan praktik maupun bahan praktik siswa, guru-guru memperoleh kesempatan untuk membantu industri dalam bidang pelatihan. Bagi industri manfaat yang diperoleh adalah dapat lebih mengetahui informasi perkembangan kurikulum di STM Pembangunan, memperoleh informasi secara jelas kualitas lulusan STM, sebagai sarana promosi industri karena bertemunya para industriawan di satu dan dapat memperkirakan berapa jumlah siswa yang akan kerja praktik di industrinya.

Dalam menghadapi perkembangan elektronika yang demikian cepat atau berubah kurang dari satu tahun maka kurikulum elektronika seyogianya dirancang dalam dua bentuk seperti yang dilakukan pada kurikulum 1984 yaitu adanya kurikulum dasar kejuruan dan kurikulum kejuruan. Kurikulum dasar kejuruan dirancang hanya berisi dasar-dasar untuk pengembangan mata pelajaran selanjutnya, dengan demikian struktur isinya harus diperkuat oleh Matematika, Dasar Fisika, Ilmu Bahan, Rangkaian Listrik, Semikonduktor, Komputer, Instrumentasi, dan praktik dasar. Kurikulum Kejuruan sebenarnya merupakan pengembangan dari mata pelajaran dasar kejuruan dan sebagai jembatan teknologi baru dari industri. Oleh karena itu porsinya harus ada untuk dasar dan ilmu yang berasal

dari teknologi baru dari industri.

Guru-guru untuk pelajaran kejuruan ini dipersyaratkan memiliki pendidikan formal D3 teknologi kependidikan, telah bekerja di industri atau magang di industri, memiliki rasa ingin tahu dan inovatif. Persyaratan ini diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah terutama dalam menghadapi perdagangan pasar bebas dimana tuntutan kualitas Sumber Daya Manusia sangat diperlukan (Wardiman, Aburizal Bakri, 1993)

